

## **PENERAPAN COOPERATIVE LEARNING TIPE CONCEPT MAPPING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI DI SMPN 10 SATAP LIUKANG TANGAYA**

Rusiana<sup>1</sup>, Bisryi Abdul Karim<sup>2</sup>, Muh Azhar Burhanuddin<sup>3</sup>, Mustamin<sup>4</sup>, Ahmad<sup>5</sup>  
Fakultas Agama Islam, Universitas Muslim Indonesia  
Alamat e-mail : <sup>1</sup>10120220005@student.umi.ac.id, <sup>2</sup>bisryiabdul.karim@umi.ac.id ,  
<sup>3</sup>muhazhar.burhanuddin@umi.ac.id, <sup>4</sup>mustamin@umi.ac.id,  
<sup>5</sup>ahmadrazaq1686@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This study is a classroom action research (CAR) aimed at improving students' learning motivation through the implementation of the Cooperative Learning model using the Concept Mapping type in Islamic Education subjects for Grade IX students at UPT SMPN 10 Satap Liukang Tangaya, Pangkep Regency. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. The research subjects were 37 students. Data were collected through observation, learning motivation questionnaires, and group work assessments, and were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques. The results showed that the implementation of the Cooperative Learning model with the Concept Mapping type significantly increased students' learning motivation. In the pre-cycle stage, the average motivation score was 69.43 with a mastery percentage of 51.35%, categorized as low. In Cycle I, the average score increased to 80.10 with a mastery percentage of 64.86%, categorized as good. Furthermore, in Cycle II, the average learning motivation score increased to 88.35 with a mastery percentage of 91.89%, categorized as very good. In addition, students' activeness in discussions, group cooperation, as well as their confidence in asking questions and presenting learning outcomes also improved. Therefore, it can be concluded that the Cooperative Learning model using the Concept Mapping type is effective in improving students' learning motivation in Islamic Education subjects.*

*Keywords: Learning Motivation, Cooperative Learning, Concept Mapping, Islamic Education*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX UPT SMPN 10 Satap Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 37 peserta didik. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, angket motivasi belajar, dan penilaian kerja kelompok,

sedangkan analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Pada pra siklus, nilai rata-rata motivasi belajar peserta didik sebesar 69,43 dengan persentase ketuntasan 51,35% (kategori kurang). Pada siklus I, nilai rata-rata meningkat menjadi 80,10 dengan persentase ketuntasan 64,86% (kategori baik). Selanjutnya pada siklus II, nilai rata-rata motivasi belajar kembali meningkat menjadi 88,35 dengan persentase ketuntasan 91,89% (kategori sangat baik). Selain itu, keaktifan peserta didik dalam diskusi, kerja sama kelompok, serta keberanian dalam bertanya dan mempresentasikan hasil belajar juga mengalami peningkatan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, *Cooperative Learning*, *Concept Mapping*, Pendidikan Agama Islam

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun suatu bangsa, karena melalui pendidikan manusia dibekali pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai moral yang dibutuhkan untuk menjalani kehidupan (Pristiwanti et al. 2020). Pada era modern, perkembangan teknologi yang begitu pesat menjadikan pendidikan sebagai kunci utama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mampu bersaing secara kompetitif, berpikir kritis, serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat (Surani, Saputri, and Mustamin 2022).

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu proses untuk membantu setiap manusia dalam mengembangkan potensi dirinya agar

menjadi manusia yang lebih baik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang (UU) Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Indonesia 2018).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya bagi peserta didik di lembaga pendidikan formal

(Karim, Ismail, and Anwar 2024). Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk peserta didik agar memiliki keseimbangan antara jasmani dan rohani, serta memiliki iman, ilmu, dan amal. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim, berakhlak terpuji, serta taat pada ajaran Islam sehingga mampu mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Aryati 2023).

Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam, aspek evaluasi juga perlu mendapatkan perhatian yang serius. Penilaian tidak hanya didasarkan pada kemampuan peserta didik dalam memahami dan menghafal materi, tetapi juga pada sejauh mana peserta didik mampu menginternalisasi serta menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi yang komprehensif mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga dapat memberikan

gambaran yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik (Royhanuddin et al. 2024).

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik (Burhanuddin, Ahmad, and Nengsi 2025).

Dalam konteks pendidikan, tenaga pendidik mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai tujuan yang telah ditentukan, serta dapat mempengaruhi perubahan sikap dan keterampilan peserta didik (Idrisa, Wakka, and Ansar 2023). Namun, proses pengajaran sering kali dipandang hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pengajar saja.

Pembelajaran yang berkualitas sangat bergantung pada motivasi belajar peserta didik dan kreativitas pengajar. Peserta didik yang memiliki motivasi tinggi, apabila ditunjang dengan pengajar yang mampu

memfasilitasi motivasi tersebut, akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik sebagai hasil dari proses pembelajaran (Ariani 2022). Namun demikian, optimalisasi proses pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Pembelajaran yang terstruktur dapat membantu peserta didik dalam mencapai kompetensi yang diharapkan melalui cara yang sistematis dan teratur. Misalnya, guru menjelaskan materi pembelajaran secara bertahap, dimulai dari materi pokok hingga cabang-cabangnya, serta menunjukkan hubungan antara materi yang satu dengan materi lainnya (Marheni et al. 2025). Dengan demikian, peserta didik dapat memahami materi secara lebih utuh dan mendalam.

Motivasi belajar merupakan salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi peserta didik. Motivasi dapat didefinisikan sebagai kekuatan internal dan eksternal yang mendorong seseorang

untuk melakukan suatu aktivitas atau mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar mengacu pada keinginan dan dorongan yang mempengaruhi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran serta mencapai hasil belajar yang diinginkan (Rusydi and Fitri 2020). Rendahnya motivasi belajar menjadi fenomena yang terjadi lintas disiplin ilmu, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada tanggal 22 Mei 2025, ditemukan adanya beberapa peserta didik yang menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung, di mana sebagian peserta didik tidak memperhatikan penjelasan guru, ada yang sibuk berbincang dengan teman sebangkunya, serta keluar masuk kelas dengan alasan izin. Guru PAI juga menjelaskan bahwa di SMPN 10 Satap Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep masih menggunakan metode pembelajaran konvensional, seperti metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi.

Selain itu, berdasarkan data hasil belajar peserta didik, diketahui bahwa sebagian besar peserta didik belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, yaitu 75. Dari 37 peserta didik kelas IX, hanya 15 peserta didik (40,54%) yang berhasil mencapai KKM, sedangkan 22 peserta didik (59,46%) lainnya belum memenuhi kriteria tersebut.

Kondisi ini menunjukkan adanya permasalahan serius dalam proses pembelajaran, khususnya terkait dengan pemilihan metode mengajar guru dan rendahnya motivasi belajar peserta didik. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, maka dampaknya tidak hanya pada rendahnya hasil belajar, tetapi juga dapat mempengaruhi sikap dan karakter peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang seharusnya menjadi dasar pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping*. *Concept Mapping* atau peta konsep merupakan

suatu teknik asesmen yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran maupun untuk menentukan tingkat pencapaian belajar peserta didik. Peta konsep merupakan suatu grafik keterwakilan konsep dan hubungan antar subaspek di dalamnya, yang merefleksikan pemahaman tentang keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam suatu skema pengetahuan (Darnella, Syarifah, and Afriansyah 2020). Hubungan antar konsep dinyatakan dengan garis dan panah yang dilengkapi dengan proposisi atau pernyataan yang menjelaskan hakikat hubungan tersebut.

Model pembelajaran ini membantu peserta didik dalam menciptakan representasi visual dari gagasan, model, dan hubungan antar konsep. Peserta didik menggambarkannya melalui lingkaran-lingkaran dan garis penghubung yang disertai dengan frasa penghubung. Kegiatan ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok. Melalui penyusunan peta konsep, peserta didik diharapkan mampu memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari serta

mengingat informasi dengan lebih baik.

Melihat keadaan tersebut, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan *Cooperative Learning* Tipe *Concept Mapping* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMPN 10 Satap Liukang Tangaya”.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 10 Satap Liukang Tangaya, Kabupaten Pangkep melalui penerapan Model *Cooperative Learning* Tipe *Concept Mapping*. Proses penelitian mengikuti siklus yang terdiri dari pra-siklus, siklus I, dan siklus II, dengan melibatkan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi, dan dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Indikator keberhasilan penelitian ini ditentukan oleh peningkatan hasil belajar peserta didik, serta ketuntasan belajar berdasarkan Kriteria Ketuntasan

Minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Hasil Penelitian**

#### **a. Pra Siklus**

Tahap pra siklus dilakukan sebagai persiapan awal penelitian dengan mengurus perizinan, menyiapkan perangkat pembelajaran, serta melakukan observasi awal terhadap kondisi peserta didik. Pada tahap ini, peneliti bekerja sama dengan guru untuk mengamati motivasi belajar peserta didik melalui interaksi langsung di kelas dan penyebaran angket motivasi sebagai data awal sebelum tindakan penelitian dilaksanakan.

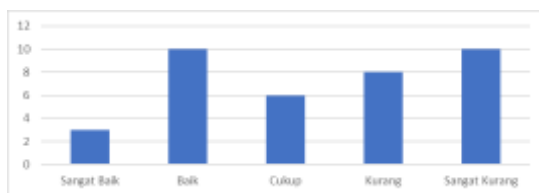
Hasil observasi pra siklus menunjukkan bahwa meskipun peserta didik telah memiliki kebiasaan awal yang baik, motivasi belajar pada sebagian besar aspek masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih menarik dan melibatkan peserta didik secara aktif guna meningkatkan motivasi belajar pada siklus berikutnya.

#### **Tabel 1 Data Kategori Hasil Angket Pra Siklus**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1.	Sangat Baik	90-100%	3	8,11%
2.	Baik	80-89%	10	27,03%
3.	Cukup	75-79%	6	16,22%
4.	Kurang	60-74%	8	21,62%
5.	Sangat Kurang	≤60%	10	27,03%
Jumlah			37	100%

Berdasarkan hasil angket, dari 37 peserta didik terdapat 19 peserta didik (51%) yang tuntas dan 18 peserta didik (49%) yang belum tuntas. Namun, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori motivasi cukup, sehingga motivasi belajar perlu ditingkatkan.

**Gambar 1 Grafik Peningkatan  
Motivasi Pra Siklus**



Berdasarkan grafik tersebut, motivasi belajar peserta didik pada tahap pra siklus masih beragam dan cenderung rendah. Sebagian besar peserta didik berada pada kategori kurang dan sangat kurang, sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang telah direncanakan.

#### **b. Siklus I**

Penelitian penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* dilaksanakan dalam satu siklus yang terdiri atas empat pertemuan. Penilaian tidak

menggunakan tes tertulis, tetapi difokuskan pada kerja kelompok, meliputi penyusunan peta konsep, keaktifan diskusi, dan presentasi hasil. Penilaian dilakukan pada pertemuan kedua dan keempat, yaitu pada tanggal 17 dan 24 Oktober 2025. Adapun tahapan penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### **a) Perencanaan**

Pada tahap ini peneliti menyusun modul ajar dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Concept Mapping*, serta menyiapkan lembar observasi, instrumen penilaian peta konsep kelompok, dan angket motivasi belajar skala Likert 5. Materi yang dibahas meliputi penyembelihan hewan, akikah, dan kurban dalam ajaran Islam.

##### **b) Pelaksanaan**

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan dalam empat pertemuan dengan menerapkan model *Cooperative Learning* Tipe *Concept Mapping* melalui kegiatan diskusi kelompok, penyusunan peta konsep, dan presentasi hasil. Selama proses pembelajaran, peneliti berperan sebagai fasilitator dengan mengamati keaktifan, kerja sama, dan pemahaman peserta didik. Penilaian

dilakukan berdasarkan hasil kerja kelompok dan presentasi, serta pengukuran motivasi belajar peserta didik melalui angket pada akhir siklus untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar setelah penerapan model pembelajaran tersebut.

**c) Observasi**

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, baik pertemuan 1–2 maupun pertemuan 3–4, terlihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik pada sebagian besar indikator yang diamati. Indikator kedisiplinan seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menyiapkan alat belajar, serta merapikan perlengkapan belajar telah tercapai secara optimal dengan persentase 100%. Selain itu, aspek keaktifan dan keterlibatan peserta didik, seperti ketertiban dalam diskusi, perhatian terhadap penjelasan guru, keberanian bertanya, kemampuan menyimpulkan materi, serta sikap menghargai teman menunjukkan peningkatan secara bertahap pada setiap pertemuan. Secara keseluruhan, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Concept Mapping* pada siklus I mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar

peserta didik, meskipun masih perlu ditingkatkan pada siklus selanjutnya.

**Tabel 2 Hasil Kerja Kelompok**  
**Siklus I**

No	Nama Kelompok	Nilai Akhir	Kategori
1.	Kelompok 1	80	Tuntas
2.	Kelompok 2	80	Tuntas
3.	Kelompok 3	60	Tidak Tuntas
4.	Kelompok 4	60	Tidak Tuntas
5.	Kelompok 5	65	Tidak Tuntas
6.	Kelompok 6	50	Tidak Tuntas

Dari hasil siklus I, hanya kelompok 1 dan 2 yang tuntas dengan nilai 80, sementara kelompok 3-6 belum mencapai ketuntasan dengan nilai antara 50-65. Secara keseluruhan, hasil kerja kelompok masih perlu ditingkatkan karena sebagian besar belum memenuhi kriteria ketuntasan.

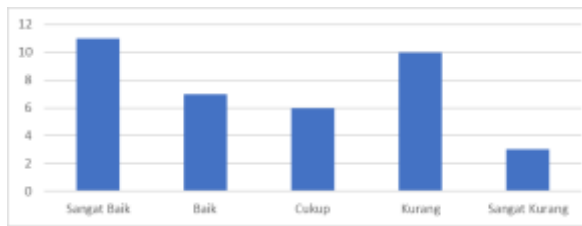
**Tabel 3 Data Kategori Hasil Angket**  
**Siklus I**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1.	Sangat Baik	90-100%	11	29,7%
2.	Baik	80-89%	7	18,9%
3.	Cukup	75-79%	6	16,2%
4.	Kurang	60-74%	10	27,0%
5.	Sangat Kurang	≤60%	3	8,1%
<b>Jumlah</b>			<b>37</b>	<b>100%</b>

Motivasi belajar peserta didik bervariasi, dengan 29,7% sangat baik dan 18,9% baik. Namun, perlu perhatian karena 16,2% cukup, 27,0% kurang, dan 8,1% sangat kurang dalam motivasi belajarnya.

**Gambar 2 Grafik Peningkatan**  
**Motivasi Siklus I**





Pada siklus I, motivasi belajar terpolarisasi: 11 peserta didik sangat baik, namun 10 masih kurang. Perlu bimbingan lebih lanjut meskipun ada peningkatan (baik: 7, cukup: 6, sangat kurang: 3).

#### d) Refleksi

Siklus I dengan *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* menunjukkan peningkatan motivasi belajar PAI, terlihat dari keterlibatan dalam kelompok, minat menyusun peta konsep, dan antusiasme presentasi. Namun, peningkatan belum merata, dengan beberapa peserta didik pasif, pembagian tugas belum seimbang, dan peta konsep belum sepenuhnya sistematis.

### c. Siklus II

Siklus II menyempurnakan siklus I berdasarkan evaluasi *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping*.

#### a) Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan modul ajar, contoh peta konsep yang lebih sederhana dan jelas, lembar observasi, instrumen penilaian kelompok, serta angket motivasi belajar dengan materi

pembelajaran tentang sejarah Daulah Usmaniyah mulai dari lahir, masa kejayaan, hingga keteladanan yang dapat diterapkan.

#### b) Pelaksanaan

Siklus II menggunakan *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* dengan perbaikan. Empat pertemuan meliputi: penyusunan peta konsep, presentasi kelompok (1-3 di pertemuan 2, 4-6 di pertemuan 4), penguatan materi, dan pengisian angket motivasi. Penilaian fokus pada observasi dan aktivitas kolaboratif.

#### c) Observasi

Hasil observasi siklus II menunjukkan peningkatan motivasi belajar peserta didik dari pertemuan 1 hingga 4. Beberapa aspek seperti berdoa dan menyiapkan alat belajar tetap konsisten pada 100%. Aspek lain mengalami kenaikan, seperti ketertiban berdiskusi, keberanian bertanya, tidak mengganggu pelajaran, dan memperhatikan penjelasan guru. Secara umum, motivasi dan keterlibatan peserta didik terus berkembang positif sepanjang siklus II.

**Tabel 4 Hasil Angket Kerja  
 Kelompok Siklus II**

No	Nama Kelompok	Nilai Akhir	Kategori
1.	Kelompok 1	95	Tuntas
2.	Kelompok 2	95	Tuntas
3.	Kelompok 3	75	Tuntas
4.	Kelompok 4	75	Tuntas
5.	Kelompok 5	90	Tuntas
6.	Kelompok 6	75	Tuntas

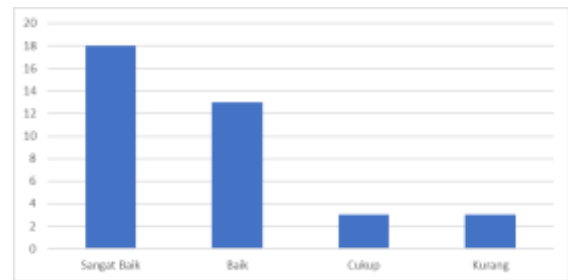
Hasil kerja kelompok menunjukkan bahwa seluruh kelompok tuntas. Kelompok 1 dan 2 meraih nilai tertinggi, kelompok 5 mendapat 90, dan kelompok 3, 4, serta 6 memperoleh 75, sehingga semua kelompok memenuhi kriteria ketuntasan.

**Tabel 5 Data Kategori Hasil Angket Siklus II**

No	Kategori	Rentang	Frekuensi	%
1.	Sangat Baik	90-100%	18	48,65%
2.	Baik	80-89%	13	35,14%
3.	Cukup	75-79%	3	8,11%
4.	Kurang	60-74%	3	8,11%
5.	Sangat Kurang	≤60%	0	0%
Jumlah			37	100%

Motivasi belajar peserta didik pada siklus ini didominasi kategori sangat baik (18 peserta didik, 48,65%) dan baik (13 peserta didik, 35,14%), mengindikasikan peningkatan signifikan. Meskipun demikian, masih ada 8,11% (3 peserta didik) yang cukup dan 8,11% (3 peserta didik) yang kurang, memerlukan perhatian lebih. Tidak ada peserta didik dalam kategori sangat kurang (0%).

**Gambar 3 Grafik Peningkatan Motivasi Siklus II**



Grafik menunjukkan peningkatan motivasi belajar pada siklus II. Kategori sangat baik mendominasi (18 peserta didik), diikuti kategori baik (13 peserta didik). Kategori cukup dan kurang masing-masing hanya 3 peserta didik. Penerapan model pembelajaran berhasil meningkatkan motivasi belajar secara signifikan.

#### d) Refleksi

Refleksi siklus II menunjukkan peningkatan motivasi belajar, keaktifan, kepercayaan diri, dan pemahaman materi. Angket motivasi belajar positif dengan rata-rata 88,35. Hasil kerja kelompok juga membaik, dengan diskusi lebih baik dan presentasi lebih terstruktur. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan dalam keaktifan bertanya dan berpendapat, pelaksanaan siklus II secara keseluruhan berhasil memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan mulai dari tahap pra siklus, siklus I, hingga siklus II, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* mampu meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas IX SMPN 10 Satap Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep secara bertahap dan signifikan. Pada tahap pra siklus, motivasi belajar peserta didik masih tergolong rendah, yang ditandai dengan minimnya keaktifan dalam bertanya, kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru, serta rendahnya keterlibatan dalam diskusi kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan metode konvensional belum mampu mendorong peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Pada siklus I, setelah diterapkan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping*, mulai terlihat adanya peningkatan motivasi belajar peserta didik. Peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan dalam kegiatan diskusi kelompok, penyusunan peta konsep, serta presentasi hasil kerja kelompok.

Namun, peningkatan tersebut belum merata karena masih terdapat peserta didik yang pasif, pembagian tugas kelompok yang belum seimbang, serta hasil peta konsep yang belum tersusun secara sistematis. Hasil kerja kelompok pada siklus I juga menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok belum mencapai ketuntasan, sehingga diperlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

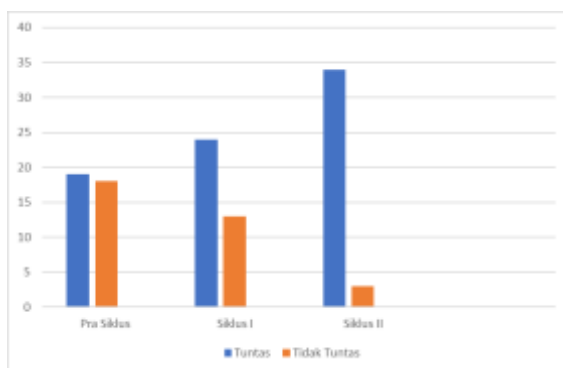
Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan memperbaiki kelemahan pada siklus I, seperti pemberian contoh peta konsep yang lebih sederhana dan jelas, arahan yang lebih terstruktur, serta penguatan materi. Hasilnya, motivasi belajar peserta didik mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Hal ini terlihat dari meningkatnya keaktifan bertanya, kerja sama kelompok yang lebih baik, kemampuan menyimpulkan materi, serta keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat saat presentasi. Hasil angket motivasi belajar menunjukkan mayoritas peserta didik berada pada kategori sangat baik dan baik, dengan rata-rata motivasi mencapai 88,35. Selain itu, seluruh kelompok telah mencapai ketuntasan hasil kerja kelompok pada

siklus II, yang menandakan bahwa pembelajaran berjalan lebih efektif.

**Tabel 4 Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**

Rata-Rata	69,43	80,10	88,8
Pencapaian KKM	51,35%	64,86%	91,8
Peningkatan Nilai Rata-Rata	Pra Siklus Ke Siklus I = 10,67 Siklus I Ke II = 8,25		
Selisih Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik	Pra Siklus Ke Siklus I = 15,35% Siklus I Ke II = 27,03%		

**Gambar 4 Grafik Perbandingan Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II**



Berdasarkan perbandingan pra siklus, siklus I, dan siklus II, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara bertahap dan signifikan, yang ditunjukkan oleh meningkatnya jumlah peserta didik tuntas dan semakin menurunnya jumlah peserta didik yang tidak tuntas pada setiap siklus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat Lindawati, dkk, yang menyatakan bahwa peta konsep membantu peserta didik mengorganisasi dan mengaitkan

konsep secara sistematis sehingga meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar (Lindawati, Yusrani, and Mahdalena 2024). Penelitian ini juga mendukung teori Trianto yang menyatakan bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar karena menekankan kerja sama, tanggung jawab bersama, dan interaksi aktif antar peserta didik (Ayu and Abrivani 2025). Selain itu, hasil penelitian ini relevan dengan pendapat Slameto yang menegaskan bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan guru, di mana metode yang melibatkan peserta didik secara aktif akan meningkatkan minat dan motivasi belajar (Rahmiati and Azis 2023). Penelitian Arinah juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa penggunaan peta konsep dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, dan motivasi belajar peserta didik (Arinah 2022).

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama

Islam, karena mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna bagi peserta didik.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* di kelas IX UPT SMPN 10 Satap Liukang Tangaya Kabupaten Pangkep berlangsung efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik, yang ditunjukkan melalui proses pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan terarah serta meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam bertanya, berdiskusi, dan menyimpulkan materi Pendidikan Agama Islam, disertai peningkatan motivasi belajar dari pra siklus dengan nilai rata-rata 69,43 dan persentase ketuntasan 51,35% (kategori kurang), meningkat pada siklus I menjadi 80,10 dengan persentase ketuntasan 64,86% (kategori baik), dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 88,35 dengan persentase ketuntasan 91,89% (kategori sangat baik), dengan peningkatan persentase

ketuntasan sebesar 15,35% dari pra siklus ke siklus I dan 27,03% dari siklus I ke siklus II serta peningkatan nilai rata-rata sebesar 10,67 dan 8,25, sehingga secara keseluruhan model *Cooperative Learning* tipe *Concept Mapping* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariani, Nurlina. 2022. *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Widina Bhakti Persada bandung.
- Arinah, Arinah. 2022. "Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Biologi Melalui Penerapan Peta Konsep Pada Siswa Kelas XII IPS3 SMA Negeri 4 Kota Bima." *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(1):1–7.
- Aryati, Ani. 2023. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ayu, Ritra, and Vivi Abrivani. 2025. "Penggunaan Metode Cooperative Learning Dengan Model Numbered Heads Together Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 5

- Madrasah Ibtidaiyah.” *Abnauna: Jurnal Ilmu Pendidikan Anak* 4(2):120–28. doi: <https://doi.org/10.52431/jurnalilmu>.
- Burhanuddin, Muh. Azhar, Ahmad, and Ratika Nengsi. 2025. “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Karakter Peserta Didik Kelas VIII.A Di SMP Negeri 7 Cenrana Kabupaten Maros.” *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(2):322–35. doi: <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.28436>.
- Darnella, Rahma, Syarifah Syarifah, and Dini Afriansyah. 2020. “Penerapan Metode Concept Mapping (Peta Konsep) Dan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Sistem Gerak Di MAN 1 Palembang.” *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 9(1):73–86. doi: <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v9i1.5579>.
- Idrisa, Zai, Muhammad Wakka, and Ansar Ansar. 2023. “Strategi Tenaga Pendidik Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab.” *Mujaddid: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Islam* 1(2):57–68.
- Indonesia, Republik. 2018. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Surabaya: Kresna Bina Insan Prima.
- Karim, Bisyr Abdul, Maryam Ismail, and M. Yunus Anwar. 2024. “Studi Literatur: Efektivitas Media Interaktif Dalam Pembelajaran Tafsir Untuk Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa PAI.” *Journal of Gurutta Education* 3(1):38–49.
- Lindawati, Yusriani, and Mahdalena. 2024. “Upaya Peningkatan Partisipasi Peserta Didik Melalui Implementasi Pembelajaran Peta Konsep.” *Journal EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif* 1(4):854–60.
- Marheni, Wita, Patricia Wira Lestari, Lisa Sababalat, and Lisna Novalia. 2025. “Perencanaan Dan Pelaksanaan Pembelajaran Yang Efektif.” *Student Scientific Creativity Journal* 3(1):48–56. doi: <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v3i1.4650>.
- Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna Sari Dewi. 2020. “Pengertian Pendidikan.”

- Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4(6):7911–15. doi: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>.
- Rahmiati, Rahmiati, and Fatimah Azis. 2023. "Peranan Guru Sebagai Motivator Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 3 Kepulauan Selayar." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(3):6007–18.
- Royhanuddin, Fauzan, Zulhimma, Dakran, and Wahyu Ari Anto Harahap. 2024. "Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan." *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan* 2(3):17–25. doi: <https://doi.org/10.61292/cognoscere.224>.
- Rusydi, Ananda, and Hayati Fitri. 2020. *Variabel Belajar Kompilasi Konsep*. Medan: CV. Pusdikra MJ.
- Surani, Surani, Annisa Saputri, and Mustamin Mustamin. 2022. "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam Di Smpn 1 Petasia Kabupaten Morowali Utara." *Education And Learning Journal* 3(1):45–52. doi: <http://dx.doi.org/10.33096/eljour.v3i1.139>.